

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa negara di Asia dan Amerika Latin pada tahun 1998-an dilanda krisis ekonomi yang disebabkan karena lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh perusahaan. Krisis keuangan yang terjadi merupakan peristiwa yang sangat berpengaruh bagi negara-negara di dunia. Krisis keuangan tersebut sangat berimbas ke perekonomian berbagai negara di seluruh dunia. Namun tidak hanya Negara berkembang seperti Indonesia saja tetapi negara-negara maju juga sangat merasakan imbas dari krisis keuangan tersebut. Berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah sampai kalangan pelaku usaha juga ikut merasakan akibat dari krisis keuangan ini. Menurut Dewayanto (2010) sejak saat itu penting dan perlu diperhatikan penerapan GCG pada sebuah organisasi bisnis. Akibat adanya peristiwa itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *Corporate Governance*.

Penerapan *Corporate Governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *Corporate Governance* di Indonesia sangat penting, karena

prinsip *Corporate Governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global khususnya dalam sektor keuangan. Dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena *Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor.

Terdapat lima pilar dalam prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD adalah *fairness* (keadilan), *transparency* (transparancy), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), dan *indepedency* (independensi). Pilar-pilar inilah yang melandasi prinsip-prinsip *corporate governance* menurut OECD yaitu hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil kepada pemegang saham, peranan *stakeholder* dalam *corporate governance*, pengungkapan dan transparansi, serta tanggung jawab dewan direksi.

Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk mewujudkan *good corporate governance* (GCG) yang merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholders*. Menekankan para pemangku kepentingan (*stakeholder* maupun *shareholder*) untuk dapat memperoleh informasi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi yang ekonomis, serta menyediakan suatu tatakelola perusahaan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja yang diharapkan dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang merupakan alat pertanggungjawaban manajemen dalam menunjukkan kemampuan perusahaan yang mengolah dan mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya, serta digunakan investor dan stakeholder lainnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan akan makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. Untuk itu, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan tersebut adalah penerapan tata kelola yang baik dalam organisasinya atau lebih dikenal dengan *good corporate governance*.

Perkembangan kinerja perusahaan akan terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan dalam beberapa periode. Setiap perusahaan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan ekonomis dan efisien sehingga bisa mencerminkan kondisi laporan keuangan yang bernilai positif dan akhirnya memperoleh laba atau keuntungan sebagai hasil aktivitas usaha yang dilakukan. Laporan keuangan dapat mencerminkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang salah satunya adalah rasio *profitabilitas*. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang cocok digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total

asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2009:159).

GCG merupakan faktor non keuangan yang saat ini banyak dipertimbangkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Sari dan Riduan, 2011). Mekanisme GCG meliputi banyak hal, contohnya dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan dewan direksi. Dengan adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Yulius (2015) mengungkapkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh variabel dewan komisaris secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Semakin besar dewan komisaris maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Namun Penelitian yang dilakukan oleh ekowati (2011) membuktikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi perusahaan dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan khususnya disektor keuangan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati (2015), Fifi (2015), Sufi (2015) menunjukkan dewan komisaris berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, menurut peneliti bahwa

sulit untuk menentukan berapa ukuran dewan komisaris yang optimal, karena banyaknya keanggotaan suatu dewan komisaris juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas dari kegiatan perusahaan.

Faktor lain seperti komisaris independen, Penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Yulius (2015) mengungkapkan bahwa secara bersama-sama komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun. Namun Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rehman & Shah (2013) pada perusahaan sektor non-keuangan pada tahun 2005-2009 ini menunjukkan bahwa Komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan secara market based dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara akuntansi (Rehman & Shah, 2013).

Struktur kepemilikan dapat disebut juga struktur kepemilikan saham, yaitu proporsi kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Dalam teori korporasi modern, struktur kepemilikan akan mempengaruhi kinerja organisasi (Prasetyantoko, 2009). Menurut Byrd, Parrino, dan Pritsch (1998) dalam Musnadi (2006) menyebutkan bahwa kepemilikan saham sebagai salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan. Masalah keagenan muncul dikarenakan perbedaan persepsi, keinginan dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, para manajer sering mendahulukan kepentingan mereka

dan cenderung untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham. Tindakan manajer tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Yulius (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Hasil penelitian Ayu (2014) mendukung hipotesis bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Namun Penelitian lain yang dilakukan oleh Wehdawati (2015), Fifi (2015), Sufi (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Menurut peneliti mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih belum mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham di luar manajemen. Dengan kata lain besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris maupun dewan direksi tetap tidak bisa mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan.

Hasil penelitian Melia dan Yulius (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. sedangkan Secara individual, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar ukuran perusahaan,

maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2008) mendukung bahwa total aktiva sebagai indikator ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar skala operasi yang dijalankan oleh sebuah perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Sehubungan dengan total aktiva, apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established*. Secara umum perusahaan yang mempunyai total aktiva yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang total aktiva lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Sembiring, 2008).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) menyatakan bahwa Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Mizruchi (1983) menjelaskan bahwa Dewan direksi merupakan pusat pengendalian di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Dewan direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu dewan direksi juga yang

menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang .

Semangat penelitian ini dilakukan selain untuk mengkonfirmasi kembali teori-teori yang mendasari hubungan antar variabel, juga untuk menguji ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, karena bukti empiris tersebut menunjukkan betapa pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar pengambilan kebijakan sehingga memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) secara menyeluruh. Penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan Melia dan Yulius (2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan beberapa variabel independen dan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan periode penelitian selama 4 tahun (2012-2014). Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2014).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah berikut ini : pengaruh GCG (dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan dewan direksi) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris mengenai: pengaruh GCG (dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan dewan direksi) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat kepada berbagai pihak :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan bagi perusahaan untuk perkembangan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan di masa yang akan datang khususnya dalam sektor keuangan dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan terutama mengenai *Good Corporate Governance* dan Kinerja keuangan perusahaan yang merupakan bagian terpenting dari sebuah perusahaan.

b. Bagi Investor

diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu pedoman untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji kemampuan dalam menerangkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan yang berhubungan dengan hubungan *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan

perusahaan, serta menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman, serta menambah referensi bagi ilmu GCG yang data nya dapat dijadikan penelitian selanjutnya.